**BAB III**

**METODE/PROSES PENCIPTAAN**

1. **Metode Penciptaan**

“Metode” yang diartikan sebagai suatu jalan yang harus ditempuh (Peursen 1980:18) adalah cara dan proses seseorang untuk mencapai tujuan. Sama halnya dengan seorang penata tari. Proses pengalih wahana dari ide menjadi sebuah karya tari tentunya seorang penata tari memiliki metodenya masing-masing, yang dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh penata tari untuk menciptakan karya tari. Dalam mewujudkan bentuk karya tari yang berdasarkan konsep-konsep penciptaan yang telah dirancang sebelumnya, penata menggunakan dua metode yang yang dipilih penata dalam proses pencarian dan perwujudan karya, yaitu metode awalan (*Body Knowing* dan *Body Transfering*) dan metode lanjutan (Alma M.Hawkins: Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi).

1. Metode Awalan

Metode awalan ini ialah metode yang muncul secara spontan dalam setiap proses kerja studio yang dilakukan penata dalam berkarya beberapa tahun terakhir ini. Metode awalan ini terdiri dari metode *Body Knowing* dan *Body Transfering.* Penata menyadari dalam berkarya dapat dianalogikan sebagai persiapan pasukan dalam berperang, yang butuh rencana ataupun strategi. Hal ini menuntut penata untuk tau apa yang dimiliki oleh penata dan penari yang bisa saling dibagikan guna memahami material yang akan diolah nantinya. Metode ini mencoba membuka batasan tubuh antara penari dan penata tari untuk saling mengetahui dan memahami tubuh setiap pendukung baik karakter, teknik, dan *basic* yang dimiliki.

Metode *Body Knowing* ialah proses pengenalan tubuh antara penata tari dan penari. Dengan cara melihat tiap-tiap tubuh yang bergerak satu per satu baik penata tari dan penari mencoba menganalisis antar tubuh tersebut. Hal ini dijadikan sebagai proses mengenali tubuh, memahami, dan berdialog dengan si pemilik tubuh agar terjadi komunikasi dua arah yang dapat menyatukan pemikiran antara penari dengan penata tari maupun penari dengan penari. Proses pengenalan tubuh ini juga dijadikan pembelajaran bagi penata untuk tau materi gerak apa yang dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing penari. Setelah mengenali setiap tubuh yang berproses dalam karya ini, penata melanjutkannya dengan Metode *Body Transfering*. Metode Body Transfering ini adalah tahapan yang mana tiap penari diajak lebih masuk dan memahami bagaimana ketubuhan yang dimiliki penata dengan cara penata memberikan materi gerak yang mengandung karakter dan teknik gerak penata tari. Hal ini bertujuan agar penari sebelum memulai proses pengkaryaan sudah dapat memahami akan seperti apa karakter gerak dan teknik yang dimiliki penata yang akan dibagikan pada penari. Proses ini juga dapat dikatakan sebagai proses pengenalan tubuh penata guna kesiapan penari masuk ke proses wujud karya.

1. Metode Lanjutan

Metode lanjutan ini mencoba mengalihwujudkan konsep penciptaan yang dijelaskan sebelumnya melalui metode penciptaan yang dijelaskan dalam buku *Creating Through Dance* oleh Alma M.Hawkins (1988), diterjemahkan Y.Sumandiyo Hadi (1990) *Mencipta Lewat Tari*. Metode lanjutan yang akan dilakukan ialah metode penciptaan menurut Hawkins. Menurut Hawkins, metode penciptaan atau pengembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

1. Eksplorasi

Eksplorasi yang dipahami sebagai suatu cara dalam berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada, dijadikan sebagai bagian awal dalam pengembangan kreativitas proses penciptaan. Eksplorasi dalam proses penciptaan karya dimulai dengan mengumpulkan sumber data tertulis atau video yang berkaitan dengan objek yang dijadikan sumber inspirasi berkarya yaitu fenomena konflik agama dan intoleransi. Sumber data yang telah didapat akan dijadikan sebagai bahan dalam memahami fenomena tersebut. Hal ini dilakukan untuk memunculkan imajinasi dan membangun kreativitas berpikir penata dalam menentukan banyak hal seperti ide penciptaan, konsep penciptaan, dan wujud karya. Tidak hanya bagi penata saja, sumber informasi tersebut juga dibagikan pada penari untuk dikritisi bersama guna mencapai pemahaman yang sama, agar apa yang dipikirkan dan dikonsep oleh penata tari sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran penari. Hal ini bertujuan mencapai kesepakatan bersama dalam memahami fenomena kasus intoleransi tersebut dan membuka ruang untuk penari menyampaikan opininya tentang informasi yang ada.

1. Improvisasi

Improvisasi dapat diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tersebut muncul dari gerak-gerak yang dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Sumandiyo 2003: 69-70). Improvisasi digunakan untuk memahami ketubuhan penari dengan penari yang lainnya, dan penari terhadap penata tari. Memahami antar tubuh oleh setiap penari dan penata tari sangatlah penting, agar penata tari dapat memahami seperti apa tubuh penari yang akan diolah, serta penari juga dapat mengetahui tubuh penari seperti apa yang akan menari bersamanya. Memahami tubuh penari dan tubuh penata dimulai ketika memasuki proses kerja studio oleh penata, setiap penari dan penata mencoba mengamati satu persatu tubuh yang terlibat dalam karya tersebut, tanpa adanya instruksi yang mengharuskan mereka bergerak dan tanpa adanya instruksi yang mengharuskan mereka mengamati antara satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan berdasarkan spontanitas penari dan penata dalam bergerak dan dalam mengamati tubuh antar penari. Hasil pengamatan dalam memahami tubuh penari dan penata disampaikan secara langsung, ketika spontanitas gerak dan pengamatan itu masih berlangsung ataupun telah selesai.

1. Komposisi

Penerapan kedua metode ekplorasi dan improvisasi dalam menemukan perbendaharaan gerak dilanjutkan dengan komposisi. Untuk membentuk susunan karya yang utuh, maka cara selanjutnya ialah penata tari mulai mengevaluasi hasil dari penerapan metode sebelumnya, dan memilih motif, frase, kalimat gerak untuk disusun menjadi struktur tari. Proses penyusunan ini dengan memperhatikan beberapa elemen konstruksi dalam penggarapan tari kelompok melalui estetika barat. Smith (1976) dalam buku *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers* terjemahan Ben Suharto *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985) menjabarkan elemen konstruksi atau prinsip-prinsip bentuk seni, yang dalam tahap komposisi ada tujuh elemen yang akan digunakan dalam karya ini yang terdiri dari:

1. Motif (Dasar Konstruksi)

Langkah awal dalam pembentukan gerak menjadi sebuah kesatuan tari yang utuh, diawali dengan penetapan motif awal yang akan menjadi dasar dari sebuah tari.

1. Pengulangan

Tanpa pengulangan maka motif akan gampang terlupakan (Suharto 1985:68). Berdasarkan pernyataan ini, penata mencoba menerapkan konsep pengulangan terhadap motif-motif tertentu sehingga baik bentuk, isi dan tekniknya memberikan kesan lebih kuat sesuai kebutuhan karya.

1. Variasi dan Kontras

Variasi dan kontras diperlukan dalam melakukan pengulangan motif, karena ketika motif tersebut diulang tanpa ada tawaran bentuk yang berbeda maka akan sangat membosankan. Penata mencoba memvariasikan motif tertentu dengan mempertimbangkan sisi ruang, waktu dan tenaga, sehingga menemukan motif yang lebih unik dan menarik.

1. Klimaks dan Penonjolan (*Highlights*)

Sesuaidengan penjelasan Smith tentang klimaks dan penonjolan, bahwa sebuah karya tari dapat mempunyai banyak klimaks sesuai dengan pengamatan yang dikenang karena bagian tersebut penuh makna dan istimewa (Suharto 1985:70). Penetapan adegan sebagai klimaks dalam karya tersebut memperhatikan pesan yang akan disampaikan dibagian tertentu sangat mendalam dan perlu diperhatikan.

1. Proporsi dan Imbangan

Proporsi merujuk kepada ukuran dan jarak bagian dalam hubungannya dengan keseluruhan, sedangkan keseimbangan dimaksudkan sebagai padanan isi di dalam tiap proposisi bagian keseluruhan (Suharto 1985:72). Pemahaman ini dijadikan penata dalam menentukan durasi tiap-tiap bagian atau segmen dalam karya, agar tidak ada bagian yang terlalu monoton dan kurang tepat dalam menyampaikan isi dari karya . Hal ini bertujuan untuk mempertebal bagian terpenting dalam karya atau yang mau disampaikan oleh penata, sehingga bagian terpenting tersebut akan mendapatkan durasi yang lebih panjang.

1. Transisi

Transisi yang dipahami sebagai suatu cara untuk menghubungkan suatu rangkaian, sangat penting dalam pengorganisasian bentuk, baik dalam menghubungkan antar gerak maupun bagian satu dengan yang lain.

1. Kesatuan

Kesatuan sangat diperlukan dalam perwujudan karya tari yang melingkupi keseluruhan aspek pendukung tersebut. Dalam hal ini penata tari menyadari untuk memperhatikan kesatuan antara bagian atau fragmen satu dengan yang lain yang berkaitan dengan kesinambungan konsep ide penciptan. Kesatuan antara gerak dan kostum juga harus diperhatikan, sehingga gerak bisa berjalan beriringan dengan memanfaatkan kostum tanpa mengganggu gerak itu sendiri. Pengolahan gerak selain memperhatikan tuntutan tema, juga ditentukan pada kenyamanan penari, sehingga kostum tidak mengganggu penari dalam bergerak.

1. Evaluasi

Evaluasi dilakukan penata tari untuk memberikan penilaian terhadap setiap langkah kreatif, baik dalam gerak yang telah ditemukan maupun apa saja yang telah dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya. Apakah gerak itu nyaman dilakukan oleh penari atau tidak, sesuai dengan ruang tempat pementasan atau tidak, dan apakah gerak yang dihasilkan masih memiliki makna untuk menyampaikan isi dari koreografi atau tidak. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan keputusan yang tepat dalam pemilihan gerak, antara penata tari dengan penari, sehingga dapat memudahkan penata melanjutkan proses penciptaan ke tahap selanjutnya. Evaluasi juga dilakukan ketika pengorganisasian bentuk mulai tersusun. Evaluasi berguna untuk menilai kembali keseluruhan karya, apakah masih ada kemungkinan-kemungkinan untuk mengubah atau memperbaiki karya tersebut sebelum dipentaskan. Proses evaluasi ini tidak hanya dapat dilakukan oleh penata tari saja, tetapi penari, Dosen Pembimbing dan orang yang terlibat dalam proses maupun menyaksikan latihan juga dapat memberikan sumbangsih dalam memperbaiki kekurangan yang ada. Penari menyampaikan saran dan evaluasi ketika merasakan kesulitan dan ketidaknyamanan dalam melakukan gerak, sehingga penata dan penari mencari kemungkinan lain tanpa mengubah esensi gerak yang seharusnya. Masukan yang diberikan dapat membantu penata dalam memperbaiki kekurangan yang ada.

1. **Tahapan Penciptaan**

Wujud karya tercipta melalui proses penciptaan yang dilalui oleh penata tari. Proses penciptaan tersebut meliputi tahapan penciptaan yang dilakukan dengan mengolah elemen-elemen pendukung yang dimiliki oleh penata tari. Pada bagian ini akan dijelaskan tahapan penciptaan yang dimaksudkan sebagai langkah-langkah persiapan dan pengolahan elemen estetis yang ditempuh oleh penata dalam merealisasikan konsep karya menjadi wujud karya. Tahapan penciptaan karya tari “Gama-A? #2” dibagi menjadi dua tahapan yaitu, tahapan awal dan tahapan lanjut.

1. Tahapan Awal
2. Pemilihan Penari

Pemilihan penari dalam karya “Gama-A? #2” disesuaikan dengan konsep garap yang mengkomunikasikan kasus intoleransi dalam karya tari menetapkan 12 orang penari yang terdiri dari enam orang putra dan enam orang putri. Dalam tahapan pemilihan penari ini penata tari memiliki kualifikasi penari yang dibutuhkan yaitu penari lintas agama dan memiliki keinginan besar untuk belajar (integritas). Kualifikasi tersebut akan menjadi bahan pertimbangan untuk pemilihan penari. Maka, dipilih 12 penari yang memenuhi kualifikasi tersebut yaitu, Shafira Emeralda, Dwi Risna, Hana Medita, Jennifer Bella, Nia Lestari, Gabriel Kinanti, Oky Bima Reza Afrita, Denta Sepdwiansyah Pinandito, Marzuq Alfawwas, M.Rizky Saputra, Agus Triyuda, dan Rines Onyxi Tampubolon. Alasan pemilihan penari yang melibatkan penata sendiri sebagai penari, adanya keseimbangan dalam kemampuan teknik yang dimiliki. Hal ini bertujuan agar mempermudah penari untuk menyerap ketubuhan penata dengan menari bersama, karena kebanyakan dari penari adalah teman-teman yang belum pernah berproses dalam karya kontemporer yang penata ciptakan.

Karya “Gama-A? #2” ini adalah karya lanjutan dari tugas penciptaan sebelumnya begitu pula penarinya, ada lima orang penari yang merupakan penari yang menari dikarya sebelumnya dan pada karya ini juga ikut terlibat. Kelima penari ini tetap diikutsertakan dalam karya lanjutan ini dengan alasan karena kelima penari ini sudah cukup memahami konsep dan wujud garap tari yang diinginkan penata. Serta kelima penari ini pada proses sebelumnya meninggalkan bekas kesan proses yang cukup baik dan progres. Sehingga penata berfikir sangat tepat jika mereka dilibatkan kembali pada karya “Gama-A? #2”.

Sedangkan ketujuh penari lainnya adalah orang-orang yang baru pertama kali berproses dalam karya kontemporer yang diciptakan oleh penata tari. Penata tari tidak menjadikan teknik dan pengalama kebertubuhan yang utama dalam pemilihan penari. Hal ini dibuktikan dengan adanya dominasi penari baru dalam karya tari ini. penata memilih ketujuh penari ini dengan alasan memiliki kedekatan dan interaksi yang baik sehingga dapat mempermudah proses pemberian materi dan bertukar pikiran. Tidak hanya itu saja, ketujuh penari ini memiliki keinginan yang besar untuk belajar dan mengejar materi meskipun dalam realitanya kebanyakan dari mereka belum memiliki pengalaman dalam menarikan tarian kontemporer. Sehingga cukup mengalami kesulitan dalam menyerap materi yang diberikan. Namun, integritas dan niat belajar yang tinggi yang meyakinkan penata untuk tetap melanjutkan ketujuh penari ini dalam menarikan karya tari “Gama-A? #2”.

1. Penentuan Jadwal Latihan

Proses kerja studio sangat diperlukan bagi penata dalam pencarian wujud karya. Untuk merealisasikan proses kerja studio tersebut penata memerlukan jadwal rutin untuk memulai proses pencarian tersebut. Pada tanggal 18 Januari 2019 penata mencoba menghubungi para penari untuk menentukan jadwal latihan rutin. Setelah melakukan penawaran dan musyawarah berkaitan dengan jadwal masing-masing penari dan penata, maka ditetapkan tiga kali latihan dalam satu minggu yaitu setiap hari Senin, Rabu dan Sabtu. Namun, penata memberikan penawaran bahwa jadwal dapat berubah secara kondisional yang disesuaikan dengan kegiatan setiap pendukung. Sehingga setiap prosesnya penari bisa hadir dengan lengkap dan tidak menghambat proses kerja studio. Dengan adanya hal ini penari diberi ruang untuk melakukan kepentingan yang lain yang menjadi prioritas, namun dengan syarat apa yang telah diputuskan atau menjadi kesepakatan bersama harus dilakukan secara komitmen dan penuh tanggungjawab.

1. Pemilihan Penata Musik

Pemilihan penata musik pada awalnya adalah penata musik karya sebelumnya pada penciptaan dua yaitu Frendy Satria Palindo. Tetapi pada awal proses penata musik tersebut memiliki kendala pada jadwal prosesnya dikarenakan sudah memiliki jadwal lainnya yang bersamaan dengan proses karya ini. Karena Frendy merasa takut nantinya menghambat proses pengkaryaan, akhirnya ia memutuskan untuk mundur dari proses ini. Dengan mundurnya penata musik tersebut, penata tari mencoba mengajak Frendy untuk bertukar pikiran dalam menentukan siapa orang yang tepat dan bisa diajak berproses dalam karya ini. Pengalaman Frendy bersama penata tari dijadikan Frendy sebagai kualifikasi yang tepat untuk mempertimbangkan calon penata musik selanjutnya. Dan akhirnya terpilihlah Ridho Illahi sebagai pengganti penata musik, dengan pertimbangan Ridho dan Frendy memiliki kesamaan dalam jenis musik yang digemari dan bagaimana kemiripan keduanya dalam berfikir dan menghasilkan warna musik iringan.

1. Penetapan Ruang Pementasan

*Proscenium Stage* dipilih sebagai ruang yang tepat untuk mempertunjukkan karya ini, karena ruang ini merupakan ruang yang memiliki kualifikasi sebagai ruang pertunjukan *indoor* yang nyaman dan mendukung sebuah pertunjukan tari. Dan ditetapkanlah Auditorium Jurusan Teater ISI Yogyakarta sebagai tempat pementasan karya tari ini.

1. Tahapan Lanjut
	1. Proses Studio Penata Tari dengan Penari

Proses kerja studio pertama kali dilakukan penata tari pada hari Senin tanggal 21 Januari 2019. Pada pertemuan pertama ini penata tidak melakukan proses pemberian materi dengan praktek gerak, tetapi lebih dijadikan kesempatan untuk membagikan objek dan konsep yang ingin diusung oleh penata dalam karya tari. Pertemuan ini penata mencoba membagikan kasus intoleransi agama yang ada di Indonesia dengan harapan akan terjadinya dialog dan sudut pandang dari masing-masing penari terhadap fenomena yang marak tersebut. Hal ini dijadikan penata sebagai pemahaman baru melalui argumen setiap penari guna menjadi data baru bagi penata. Agar penari memiliki peran aktif, yang tidak semata-mata hanya mampu bergerak saja tetapi tidak dalam berfikir.

Pada hari rabu 23 Januari 2019 penata masih belum melakukan proses latihan dengan bergerak. Pada latihan kali ini penata mencoba memberikan pertanyaan ke masing-masing penari tentang apa yang mereka ketahui tentang arti toleransi umat beragama dan apa contoh konkrit yang pernah mereka aktualisasikan dalam kehidupan masing-masing. Pertanyaan ini diajukan penata sebagai alat untuk memahami kehidupan sosial mereka dalam merespon kasus intoleransi agama yang ada di Indonesia. Sehingga menyadarkan mereka untuk tau bahwa hal tersebut sangat dekat dan berada disekitar kita baik dari persoalan yang kecil hingga kasus kekerasan.

Tanggal 26 Januari 2019 penata tari kembali membahs soal komitmen yang akan dijalani selama proses pengkaryaan. Penata tari juga menjelaskan bagaimana proses yang ingin penata capai, baik dari metode yang akan dilakukan dan tahapan pencapaian dari hasil kerja studio. Agar karya ini mencapai target yang telah dirancang oleh penata. Pada kesempatan ini juga penata menyampaikan bahwa latihan akan ditunda selama satu minggu, mengingat penata akan menghadapi ujian proposal tugas akhir yang akan dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2019. Namun, untuk mengisi kekosongan penata memberikan tugas kepada penari untuk mencari kasus-kasus intoleransi yang ada untuk dijadikan bahan ulasan dalam diskusi di setiap latihan nantinya. Hal ini sangat berguna bagi penari untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap kasus intoleransi tersebut.

Pada minggu kedua dan ketiga bulan Februari 2019, penata mulai melakukan kerja studio bersama penari dengan menerapkan metode yang telah disusun oleh penata tari. Metode tersebut ialah metode awalan yang meliputi metode *Body Knowing* dan *Body Transfering.* Sebelum memulai perwujudan karya penata merasa alangkah baiknya untuk bisa mengenali tubuh tiap-tiap penari sekaligus memperkenal ketubuhan penata pada penari. Proses latihan ini di awali dengan satu persatu penari menari sesuai dengan ketubuhannya, lalu penari yang lain dan penata tari melihat dan mengamati tubuh yang sedang bergerak tersebut. Hal ini dilakukan secara bergiliran antar penari hingga penata tari. Lalu setelah dilakukan beberapa kali pertemuan, penata melanjutkannya dengan membagi beberapa teknik yang menjadi ciri khas dan karakter tubuh penata tari untuk dikenalkan dan dilakukan oleh penata. Materi ini dijadikan materi dasar bagi penari sebelum masuk dalam tahapan perwujudan karya. Pada proses ini tentunya tidak mudah bagi para penari untuk langsung dapat menyerap materi yang diberikan. Karena pengalaman kebertubuhan penari yang belum terbiasa dengan bentuk dan ciri khas gerak yang dimiliki oleh penata tari. Kesulitan tersebut membuat penata tari pada akhirnya memperpanjang penjadwalan dalam mentransfer ketubuhannya pada penari hingga minggu ketiga bulan februari 2019. Dengan harapan agar penari lebih matang dalam melakukan bentuk dan teknik gerak yang menjadi ciri khas penata.

Pada hari senin 25 februari 2019 penata tari memulai proses pengkaryaan dengan menerapkan metode eksplorasi dan improvisasi. Pencarian tahapa eksplorasi dan improvisasi dijadikan penata sebagai metode yang berkesinambungan dan sifatnya bolak balik. Pada proses latihan di pertemuan ini penata tari mulai mengolah teknik-teknik gerak seperti gerak tubuh meluas atau gerak dengan volume besar, teknik *contraction and release*, gerak patah-patah/stakato, teknik *jumping* (melompat), teknik *lifting* (mengangkat) sebagai material yang akan diolah menjadi bagian pengadeganan dalam karya tari ini. Proses ini dilakukan terus hingga beberapa pertemuan selanjutnya. Pencarian materi ini bukan hanya sekedar pembentukan untuk mengumpulkan materi gerak saja melainkan mengajak penari untuk dapat lebih mengolah dan mencari kemungkinan lain dari materi dasar yang telah dibagikan penata tari.

Dengan kematangan ketubuhan penari terhadap materi yang diberikan penata sebelumnya, pada hari Rabu tanggal 6 Maret 2019 penata mulai memasuki tahapan komposisi untuk menyusun material yang telah dieksplorasi dan diimprovisasi oleh penata tari bersama penari menjadi rangkaian gerak yang menyapaikan konsep pengadeganan setiap adegan. Pada tahapan ini juga penata menjelaskan pada penari dalam membagai proses penjadwalan atau program pencapaian garapan dari adegan satu hingga adegan kelima dengan estimasi dua minggu tiap adegannya untuk mencapai target yang diinginkan. Sehingga kelima adegan tersebut dapat diselesaikan pada awal bulan Mei, mengingat akan adanya presentasi karya pada dosen pembimbing dan jadwal pementasan di minggu ketiga bulan Mei.

Pada tanggal 22 Maret 2019 pertemuan ini telah menyelesaikan karya pada adegan satu dan dua. Lalu karena penata belum memiliki gambaran dalam merealisasikan wujud dari konsep adegan ketiga. Akhirnya penata memilih untuk melanjutkan pencarian dan penggarapan adegan keempat dikarenakan penata lebih cepat menemukan gambaran bentuk garapan yang akan diwujudkan pada adegan empat. Cara ini dipilih penata agar proses latihan tetap berjalan tanpa harus membuang waktu yang ada, mengingat sulitnya mendapatkan jadwal dari dua belas penari yang ada dalam proses ini. Adegan empat ini dalam prosesnya cukup mengalami kesulitan karena banyaknya gerak yang membutuhkan ketahanan dan keseimbangan tubuh dalam melakukannya, sehingga penari butuh usaha besar untuk menerima gerak yang diberikan penata tari. Pada adegan ini juga terdapat hambatan pada penari tunggal yaitu M. Rizky Saputra yang cukup sulit bergerak untuk mengeksplor ruang diantara kaki-kaki penari lainnya dikarenakan sempitnya ruang yang harus disesuaikan oleh gerak dan tubuh penari. Proses pada adegan empat ini diselesaikan hingga minggu pertama pada bulan april.

Pada hari Senin 8 April 2019 pertemuan kali ini sangat menyita dan menghabiskan waktu dikarenakan sulitnya mendapatkan tempat latihan yang luas sebab kapasitas dan fasilitas ruang yang terbatas mengakibatkan setiap penata tari harus mencari solusi alternatif tempat latihan lainnya. Akhirnya penata tari memutuskan untuk latihan dilapangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Dalam latihan kali ini penata memberikan materi untuk pengorganisasian bentuk adegan tiga yang dilewatkan sebelumnya. Proses pembentukan adegan tiga ini tidak terlalu sulit karena pada proses latihannya penari sangat cepat menyerap materi yang di berikan. Adegan tiga ini dapat diselesaikan dalam waktu satu minggu oleh penata tari, sehingga penata tari dapat melanjutkan garapan karya ke adegan kelima.

Namun pada hari Sabtu 13 April ada perubahan jadwal yang diputuskan bersama oleh penata tari dan penari. Dikarenakan jadwal pagi, membuat penari sering telat bangun dan kurang siap dalam menerima materi. Hal ini difikir sangat mengganggu proses latihan di setiap hari sabtu, sehingga penata tari berinisiatif untuk menggantikan jadwal hari sabtu pagi ke hari lainnya. Dengan banyaknya pertimbangan dan menyesuaikan jadwal seluruh pendukung akhirnya dipilihlah hari kamis larut malam sebagai pengganti hari sabtu tersebut, dengan konsekwensi latihan hingga lewat tengah malam. Namun, kesepakatan ini dilakukan dan dilaksnakan dengan penuh komitmen oleh setiap pendukung karya.

Minggu ketiga pada bulan April dijadikan penata sebagai pertemuan latihan untuk menyelesaikan adegan kelima yang menjadi adegan akhir dalam karya tari ini. Pada proses latihannya penata tari mengalami kesulitan untuk mencari klimaks yang tepat pada adegan ini, hingga sangat memakan waktu dalam proses pencariannya. Dan dalam adegan ini juga ada beberapa teknik angkat (*lifting*) yang dilakukan beberapa penari sehingga harus meluangkan waktu yang cukup untuk mematangkan teknik tersebut agar tidak mengalami cidera pada penari berkaitan dengan durasi teknik *lifting* yang cukup panjang. Proses adegan kelima ini juga mengalami banyak perubahan setiap pertemuannya, hal ini disebabkan sulitnya membentuk klimaks pada adegan ini, sehingga koreografer harus lebih jeli dalam memilih pola lantai serta gerak yang akan disajikan. Adegan akhir ini di selesaikan pada awal bulan mei, sehingga masih ada beberapa minggu lagi untuk memperbaiki bagian-bagian yang sekiranya perlu dipersiapkan lagi dari segi hafalan, teknik, tenaga, dan rasa (penjiwaan).

* 1. Proses Penata Tari dan Penata Musik

Proses awal penata tari dan penata musik berproses ialah dimulai pada tanggal 7 Maret 2019. Proses awal ini dijadikan sebagi wadah penata tari untuk *sharing* tentang apa yang menjadi objek dan konsep penciptaannya.bertukar pikiran tentang gambaran karya memacu penata musik untuk menanyakan bagaimana bentuk garap musik yang diinginkan penata tari dalam kebutuhan karya. Hal ini memberikan penawaran baru bagi penata musik yang latar belakangnya memiliki *basic* musik tradisi, dan dalam proses ini harus membuat iringan musik tari kontemporer yang tidak memiliki unsur *etnic* sama sekali.

Pada tanggal 16 Maret 2019 penata tari memberikan tulisan naskah tarinya untuk dibaca dan dijadikan pedoman bagi penata musik dalam menggarap musik iringannya. Tidak hanya itu saja penata tari juga memberikan video adegan yang telah diselesaikan untuk digarap langsung oleh penata musik. Namun pada prosesnya mengalami kendala, disebabkan penata musik harus balik ke kampung halaman karena ada berita duka dari salah satu kerabat penata iringan. Baliknya penata musik ke kampung halaman membuat iringan karya tari ini tidak dapat diproses selam kurun waktu dua minggu hingga penata musik kembali lagi ke Yogyakarta.

Proses penggarapan musik dikerjaan oleh penata musik pada awal bulan april yang mengharuskan penata musik mengejar beberapa adegan yang sudah jadi. Untuk mempermudah pengerjaan musik iringan tari, penata tari menyarankan agar penata musik untuk rajin mengkonsultasikan kendalanya baik tentang konsep ataupun gambaran suasana yang ingin dimunculkan dalam tiap adegan yang telah di garap oleh penata tari. Sehingga penata musik memiliki teman untuk bertukar pikiran dalam proses pengerjaan musik tersebut hingga selesai.

Awal bulan Mei 2019 tepatnya pada tanggal 5 mei, penata musik dan penata tari merencanakan untuk memasukan isian suara dari doa-doa enam agama ke dalam musik adegan yang telah diselesaikan oleh penata musik. Suara atau vokal bacaan doa-doa dari enam agama merupakan saran dari penata tari karena termasuk dalam salah satu konsep musik yang dirancang oleh penata tari sebelumnya. Dan untuk merealisasikan vokal tersebut penata musik mengalami kesulitan untuk mencari sumber daya manusia yang bisa mengisi isian musik yang telah jadi. Lalu untuk memberikan solusi dari permasalahan ini, penata tari menyarankan agar suara atau vokal doa tersebut dilakukan oleh para penari agar mudah dilakukan rekaman dan menghemat waktu dalam mencari sumber daya manusia yang bisa melakukan hal tersebut. Dan akhirnya terpilihlah empat orang penari yang mampu melantunkan doa enam agama tersebut dengan baik. Proses ini adalah tahapan terakhir dari proses pengkomposisian musik yang digarap oleh penata musik sebelum dilakukannya presentasi karya bersama dosen pembimbing.

* 1. Proses Penata Tari dengan Penata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan salah satu pendukung yang cukup penting dalam sebuah karya tari berkaitan dengan visualnya. Berkaitan dengan konsep gerak telah dipertimbangkan busana yang digunakan dalam karya ini. Seperti yang dijelaskan dalam konsep karya. Untuk merealisasikan konsep busana yang dijelaskan sebelumnya, penata mencoba mencari penata busana yang dapat membantu untuk mempertimbangkan desain yang sesuai dengan kebutuhan garapan Awang Kurniawan dipilih sebagai *partner* teman berdiskusi dalam merancang busana karya ini.

Pada hari Selasa tanggal 9 April 2019, penata melakukan konsultasi dan diskusi tentang busana penari karya “Gama-A?#2”. Dalam pertemuan ini penata menyampaikan konsep busana yang diinginkan yaitu membutuhkan bahan yang bisa menyerap keringat dan lembut serta disainnya lebih tertutup dan memiliki disain tertunda dan tidak mengganggu gerak penari. Penata mengutarakan soal konsep tersebut untuk meminta saran dari Awang Kurniawan berkaitan dengan desain busana yang penata butuhkan. Penata juga memberikan beberapa gambar busana untuk dijadikan reverensi dalam mencari ide dalam merealisasikan wujud busana yang diinginkan penata tari.

Dipertemuan selanjutnya diputuskan untuk membuat desain busana laki-laki berupa baju terusan tertutup dengan kerah kemeja dan lengan panjang dengan bahan berwarna putih. Sedangkan penari perempuan menggunakan kemeja putih lengan panjang yang dipadukan dengan baju kemben terusan putih. Serta baju satu tokoh yang menggambarkan Indonesia dengan warna merah putih yang didisain *two piece* dengan jubah tanpa lengan serta celana *kulot* yang didisain lebar.

Proses penggarapan busana dimulai dengan proses pengukuran baju oleh penata busana pada minggu kedua bulan april untuk busana laki-laki dan minggu keempat april untuk busana perempuan. Proses pengerjaan busana ini dilakukan oleh penata busana dengan baik hingga proses pengerjaannya selesai jauh sebelum pementasan diselenggarakan. Hal ini direncanakan penata busana dan penata tari agar penari bisa mencoba menggunakan kostum sebelum pementasan, supaya terbiasa dan tau apa yang menjadi kekurangan dan kendala ketika menggunakan kostum. Pada saat uji coba kostum yang telah diselesaikan oleh penata, ada beberapa keluhan datang dari penari perempuan untuk memotong bagian bawah kostum agar tidak kepanjangan dan bagian badan untuk dicari solusi agar lebih ketat dan tidak mudah telepas ketika melakukan gerakan.

1. Proses Penulisan Naskah Tari

Proses penciptaan karya tari dalam sebuah lembaga pendidikan akademik memerlukan pertanggungjawaban dalam bentuk tulisan (naskah tari). Penciptaan karya “Gama-A? #2” ini juga dituangkan ke dalam sebuah naskah berupa Thesis Tari, dipertanggungjawabkan secara lisan di hadapan Tim Penguji di Program Pascasarjana. Proses bimbingan dan konsultasi tulisan bersama Dosen Pembimbing Tugas Akhir dilakukan mulai dari pengajuan proposal hingga menuju tahap naskah tari. Proses ini dilakukan secara rutin dan terjadwal yang disepakati bersama dosen Pembimbing.

Setiap bimbingan penata selalu diarahkan untuk memahami tata tulis ilmiah yang benar. Tidak jarang pemahaman dan penyusunan kalimat mengalami kesalahan dalam naskah Tari. Pembimbing juga selalu mengingatkan dalam penulisan karya penciptaan tari harus mampu memahami konsep garap bentuk dan garap isi agar karya tersebut dapat di proyeksikan dengan baik. Dan saran yang selalu penata tari ingat dari dosen pembimbing ialah seorang koreografer harus mampu memahami apa yang ia miliki, warisi, dan yakini agar mampu memahami diri untuk dapat merefleksikan fenomena-fenomena yang ingin dituangkan ke dalam sebuah karya. Hingga karya itu memiliki isi untuk berdampak bagi kemanusiaan dan membuat hidup jauh lebih baik lagi.

1. Proses Presentasi Karya

Ketika karya sudah mulai terbentuk dan menjadi satu kesatuan, kesiapan ini dijadikan penata tari sebagai suatu kesempatan untuk mempresentasikan karya pada dosen pembimbing. Diharapkan dengan adanya presentasi karya ini akan memberikan masukan guna memperbaiki kekurangan sebelum dilaksanakannya pementasan dan ujian karya. Atas kesepakatan semua pendukung, penata tari, dan dosen penguji maka ditetapkanlah Rabu tanggal 8 Mei dilaksanakannya presentasi karya. Proses presentasi karya ini membuka dialog antar penata tari dan dosen pembimbing untuk mencermati karya. Dosen pembimbing memberikan saran tentang persoalan ruang yang dibangun oleh para penari agak tidak terlalu kelihatan penuh dan menyempit agar pola gerak yang dilakukan bisa maksimal. Lalu stamina penari harus tetap terjaga hingga akhir karya, jangan sampai diakhir karya penari terlihat kelelahan dan kehabisan tenaga. Bagian klimaks karya harus diperhatikan kembali persoalan membangun dinamika pertunjukannya agar dapat menjadi klimaks yang baik dan dapat dinikmati oleh penonton. Dosen pembimbing juga mengingatkan kembali untuk segala persiapan pementasan ujian yang harus diselesaikan agar tidak ada pementasan dapat berjalan dengan lancar tanpa suatu hambatan.

Proses presentasi ini juga dihadiri oleh seorang teman yaitu Popo dari pascasarjana yang ikut menyaksikan presentasi karya “Gama-A? #2”. Ia juga memberikan beberapa masukan untuk perbaikan karya agar lebih maksimal di pementasan ujian nantinya. Masukan yang diberikan yaitu tentang kematangan rasa yang ingin disampaikan oleh penari agar lebih bisa ditangkap oleh penonton. Lalu pola ruang gerak yang harus dimaksimalkan, serta energi dan emosi yang harus lebih bisa diatur oleh masing-masing penari.